

**NILAI EKONOMI KAYU DARI HUTAN RAKYAT
DI SUKABUMI JAWA BARAT**
*(The Economic value of timber from agroforest
in Sukabumi West Java)*

Oleh/By :

Sylviani, Boen M. Purnama & Ali Saiban

Summary

Timber utilization from agroforest in Sukabumi is done by small scale factories owned by people which processed the timber into various types of products, namely: packing box, pallet, furniture and sawntimber. The total demand for timber by the industry producing these products was 1,313.7 m³ per month. Sengon (Paraserianthes falcataria) was the major species consumed (70%). The major type of product produced was boxes (43%). On average, its recovery was estimated 67.2%.

The conversion of timber into processed wood increased its economic value Rp 58,231,- or 83.2% of the timber price per m³. The processing cost was estimated Rp 197,611,- per m³. The profit earned at factory level was Rp 162,050,- per m³. At retailer level, however, there was a processing cost Rp 6,038,400,- or Rp 46,737.62,- per m³ and the profit earned was Rp 3,063,500,- for product volume of 129.2 m³ or Rp 23,711.30,- per m³. Hence, timber utilization from agroforest by small scale factory and retailer was able to create profit as much as Rp 185,761.30,- per m³.

As the potentiality of timber from agroforest in Sukabumi is relatively high, it is recommended to increase the utilization of the timber through product diversification.

Key words: economic value, agroforest timber, sengon

Ringkasan

Pemanfaatan kayu rakyat oleh Industri pengolahan kayu di Sukabumi adalah untuk peti kemas, palet, mebel, gulungan kabel serta bahan bangunan. Kebutuhan bahan per bulan untuk semua produk adalah 1.313,7 m³. Jenis kayu yang digunakan adalah 70% sengon (Paraserianthes falcataria), 30% kayu rakyat lainnya. Pemanfaatan terbesar adalah untuk memproduksi peti kemas (43%). Rata-rata rendemen adalah 67,2%.

Nilai tambah untuk setiap m³ bahan baku adalah sebesar Rp 58.231,- setara dengan 83,2% dari harga bahan baku. Tambahan biaya pengolahan adalah sebesar Rp 197.611,- per m³ bahan baku. Tambahan laba industri pengolahan kayu rakyat adalah sebesar Rp 162.050,- per m³ bahan baku.

Tambahan biaya pengolahan bagi pedagang kayu adalah Rp 6.038.400,- per bulan atau Rp 46.737,62,- per m³. Dengan total volume penjualan 129,2 m³ usaha perdagangan kayu memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp 3.063.500,- atau Rp 23.711,30,- per m³. Secara keseluruhan pemanfaatan kayu rakyat bagi industri dan pedagang kayu dapat memberikan tambahan keuntungan yang cukup tinggi sebesar Rp 185.761,30,- per m³. Dengan potensi hutan rakyat yang cukup besar di wilayah Sukabumi masih dimungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah pemanfaatan kayu rakyat melalui usaha penganekaragaman jenis produk.

Kata kunci: nilai ekonomi, kayu rakyat, sengon

I. PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan Pembangunan Kehutanan yang digariskan Pemerintah dalam Pelita VI adalah pengembangan hutan rakyat yang direncanakan seluas 250.000 ha. Dari pembangunan hutan rakyat ini diharapkan dapat dihasilkan kayu sebanyak 43 juta m³ atau 8,7 juta m³ per tahun. Program pengembangan hutan rakyat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kayu, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha serta upaya untuk mengentaskan kemiskinan (Anonim, 1995).

Hutan rakyat merupakan salah satu alternatif sumber pemasok kayu yang penting dalam memenuhi permintaan kayu yang semakin meningkat. Secara tradisional rakyat telah melaksanakan penanaman kayu-kayuan di tanah miliknya khususnya di Pulau Jawa termasuk di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Hutan rakyat yang dikembangkan di wilayah ini adalah hutan rakyat dengan sistem agroforestri yang merupakan campuran kegiatan penanaman tanaman pokok berupa pohon dengan tanaman pangan dan tanaman keras lainnya.

Luas hutan rakyat di Jawa Barat saat ini tercatat 149.921,76 ha yang tersebar di 15 Kabupaten dengan taksiran volume produksi sekitar 41,5 juta m³. Penyebaran hutan rakyat yang terluas adalah di Kabupaten Sukabumi yaitu seluas 22.958,45 ha dengan taksiran volume produksi sebanyak lebih kurang 10 juta m³ (Anonim, 1995).

Luas hutan rakyat di Sukabumi cenderung meningkat akibat adanya insentif ekonomi serta masih tersedianya lahan tidak produktif yang dapat dimanfaatkan untuk hutan rakyat, disamping adanya usaha pembinaan hutan rakyat oleh pemerintah yang cukup intensif.

Kayu hasil hutan rakyat di Sukabumi yang umumnya didominasi oleh jenis kayu sengon atau jeunjing (*Paraserianthes falcataria*) dan jenis kayu keras lainnya seperti: durian (*Durio spp*), nangka (*Artocarpus spp*), manii (*Maesopsis eminii*) dan jenis kayu buah-buahan lainnya pada umumnya digunakan untuk bahan bangunan dalam bentuk kayu gergajian, peti kemas, palet, meubel dan gulungan kabel.

Industri pengolahan yang menggunakan kayu hasil hutan rakyat tersebut khususnya produk peti kemas dan palet yang terpusat di Kabupaten Sukabumi berlokasi di beberapa kecamatan. Sampai dengan 1984, tercatat 104 buah industri peti kemas yang menyerap bahan baku sekitar 22.115 m³ per tahun (Ludwig dalam Indriati, 1985). Namun pada saat penelitian dilakukan jumlah industri sudah berkurang yang antara lain disebabkan oleh faktor pemasaran dan terbatasnya bahan baku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai tambah pemanfaatan kayu hutan rakyat baik bagi industri maupun para pedagang kayu (bahan bangunan) sehingga dapat teridentifikasi sektor pengolahan yang memberikan nilai tambah yang besar. Secara teoritis besarnya insentif ekonomi maupun finansial berupa nilai tambah akan mendorong sektor pengolahan tersebut. Hasil penelitian ini antara lain memberi masukan berupa informasi untuk pengembangan pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat yang dapat memberikan nilai ekonomi yang cukup tinggi.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat meliputi 3 Kecamatan. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian antara lain adalah: 1) Kabupaten Sukabumi merupakan daerah tingkat II perintis yang telah memanfaatkan jasa hutan rakyat melalui Peraturan Daerah (PERDA) No: 6 tahun 1994 dan 2) Kabupaten Sukabumi merupakan sentra industri yang memanfaatkan kayu hasil hutan rakyat sebagai bahan baku dalam membuat produk yang beraneka ragam jenisnya. Sebanyak 3 kecamatan dijadikan lokasi studi yaitu Parung Kuda, Cicurug dan Cisaat yang dipilih secara purposif.

B. Pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan dan wawancara terhadap responden yaitu pemilik industri pengolahan kayu rakyat dan pedagang kayu pada masing-masing kecamatan. Selain itu juga melakukan wawancara dengan responden petani dan rumah tangga pada desa terpilih. Data sekunder yang gayut dikumpulkan dari instansi kehutanan serta pemerintahan daerah setempat.

Data yang dikumpulkan meliputi antara lain : luas wilayah hutan rakyat, jenis kayu yang ditanam, jenis produk yang dihasilkan dari kayu rakyat, kebutuhan bahan baku, harga jual masing-masing produk serta wilayah pemasaran produk olahan tersebut.

C. Analisis data

Analisis ekonomi yang digunakan dalam tulisan ini terdiri dari dua aspek:

1. Mengkaji besaran nilai tambah pemanfaatan kayu rakyat menjadi barang jadi dan setengah jadi menggunakan rumusan nilai tambah (Prahasto dan Purnama, 1994) sebagai berikut:

$$NT = \frac{NO - NI}{VI}$$

dimana: NT = Nilai tambah (Rp/m³)
NO = Nilai output (Rp)
NI = Nilai input (Rp)
VI = Volume input (m³)

Dari rumusan tersebut dapat diketahui besarnya nilai tambah dari masing-masing produk per satuan input.

2. Mengkaji besarnya tambahan biaya yang harus dikeluarkan serta tambahan keuntungan yang diterima sebagai akibat tambahan kegiatan proses pengolahan kayu rakyat baik bagi industri sekunder maupun pedagang kayu. Perhitungan

biaya dilakukan dengan menghitung semua elemen biaya yang dikeluarkan. Tambahan keuntungan merupakan selisih antara nilai jual dengan harga pokok produksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Industri

Kabupaten Sukabumi merupakan sentra industri pengolahan kayu hasil hutan rakyat. Industri yang menggunakan bahan baku kayu rakyat terpusat di kecamatan Cisaat, Cibadak, Cicurug dan Parung kuda. Data tentang jumlah industri pengolahan kayu rakyat belum dapat diketahui secara pasti karena pihak pemerintah baik kecamatan maupun desa belum memantau secara rinci tentang keberadaan dan keadaan industri tersebut. Jenis industri pengolahan kayu yang masih beroperasi sebagian besar industri yang berskala kecil yang jenis produknya antara lain: peti kemas (peti botol), peti uang, peti telur, peti tomat, palet (palet benang, palet kertas, palet batu baterai), bahan bangunan (kayu gergajian) dan mebel yang sebagian besar dipasarkan ke Jakarta.

Keberadaan industri kecil yang semakin menjamur di wilayah Sukabumi mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi industri yang berskala besar, terutama dalam mendapatkan bahan baku yang merupakan faktor utama dalam kelancaran produksi. Sebaliknya, industri kecil dalam perolehan bahan baku biasanya lebih lancar karena umumnya tidak menetapkan persyaratan-persyaratan yang khusus terhadap bahan baku kayu yang dibutuhkan. Tidak jarang para pengusaha membeli kayu masih dalam bentuk tegakan.

Kesulitan bahan baku ini telah menyebabkan tidak sedikit industri menengah dan besar yang gulung tikar, seperti halnya PT. Kayu Indonesia. Perusahaan ini tadinya merupakan industri terbesar di wilayah Sukabumi yang menghasilkan produk papan sambung (jointed board) berkualitas ekspor dengan tujuan Jepang akan tetapi sudah tidak memproduksi lagi sejak tiga tahun terakhir. Menurut Ludwig (1992) perusahaan ini dapat menyerap bahan baku kayu sekitar 960 m³ per bulan.

Dari permasalahan yang dihadapi para pengusaha yang berskala besar dapatlah dikatakan bahwa kayu hutan rakyat di wilayah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan kayu bagi industri pengolahan kayu sekitarnya. Dari pengamatan di lapangan diperoleh informasi bahwa pengadaan bahan baku kayu bagi industri besar dipasok oleh para pedagang pengumpul baik yang berasal dari wilayah Sukabumi maupun dari luar wilayah Sukabumi. Langkanya bahan baku ini menyebabkan harga bahan baku menjadi tinggi.

Luas hutan rakyat di wilayah Sukabumi tercatat 22.958,45 ha dengan taksiran volume produksi sebesar 10 juta m³. Dari hutan rakyat tersebut diharapkan dapat memasok kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kayu di masa mendatang. Untuk kelangsungan dan kelancaran pengadaan bahan baku kayu rakyat perlu adanya mekanisme atau sistim peredaran kayu yang lebih baik serta pemantauan terhadap peredaran kayu rakyat secara lebih intensif oleh lembaga dan aparat pemerintah yang terkait.

B. Nilai Tambah Pengolahan Kayu

Industri pengolahan kayu merupakan perpanjangan mata rantai pemanfaatan kayu dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Pemanfaatan kayu untuk produk seperti peti kemas, palet, mebel dan bahan bangunan merupakan usaha diversifikasi produk olahan dan menciptakan nilai tambah. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk kayu olahan pada industri perkayuan dua hal yang perlu diketahui adalah besarnya volume dan harga baik untuk input maupun output atau produknya.

Industri pengolahan kayu di Sukabumi yang sebagian besar adalah industri kecil menghasilkan produk-produk berupa peti kemas, palet, bahan bangunan serta mebel. Jenis kayu utama yang digunakan adalah jeunjing dan jenis kayu keras atau kayu kampung lainnya seperti nangka (*Artocarpus spp*), durian (*Durio spp*), rambutan (*Nephelium spp*) serta kayu manii (*Maesopsis eminii*).

Kayu sengon merupakan bahan baku utama untuk pembuatan peti kemas. Kayu sengon yang berdiameter besar seringkali digunakan pula sebagai bahan baku mebel dan bahan bangunan. Jenis kayu keras atau kayu kampung lainnya umumnya digunakan sebagai bahan baku utama produk palet, sedangkan limbahnya biasanya digunakan untuk produk peti kemas.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan kayu rakyat tersebut dihasilkan berbagai jenis produk yang terdiri dari berbagai macam ukuran. Kajian ini dibatasi hanya pada ukuran yang paling dominan diproduksi dan terbanyak permintaannya.

Tabel 1. Volume bahan baku menurut jenis produk (m³ per unit product)
Table 1. Volume of raw material by type of product (m³ per product unit)

No	Jenis produk (Product type)	Ukuran (Size)	Bahan baku (Raw material) (m ³)	Jenis kayu (Wood species)
1	Peti botol (<i>Bottle box</i>)	56 x 30 x 29	0,013	sengon
	Peti uang (<i>Money box</i>)	44 x 32 x 24	0,011	sengon, limbah kayu
		37 x 21 x 14	0,005	keras (waste from hard wood)
	Peti telur (<i>Egg box</i>)	60 x 36 x 16	0,012	keras (<i>hard wood</i>)
2	Palet batu baterai	120 x 80 x 1,8	0,022	keras (<i>hard wood</i>)
	Battery pallet			
	Palet kertas (<i>Paper pallet</i>)	125 x 80 x 1,8	0,021	keras (<i>hard wood</i>)
	Palet benang (<i>Thread pallet</i>)	125 x 100 x 1,8	0,042	keras (<i>hard wood</i>)
	Bistek palet (<i>Bistec pallet</i>)	65 x 8 x 4	0,004	keras (<i>hard wood</i>)
3	Mebel (<i>Furniture</i>)	macam-macam (Many kinds)	---	sengon
4	Bahan bangunan (<i>Construction wood</i>)	macam-macam (Many kinds)	---	campuran (mixed wood)

*Keterangan (*remarks*) : Bahan bangunan berupa kayu gergajian seperti papan, balok, reng dlsbnya.
(*Sawtimber such as board, square, stripe*)

Produk mebel yang dihasilkan antara lain berupa perlengkapan kamar tidur, lemari makan, kursi meja dimana bahan bakunya berasal dari jenis kayu sengon. Produk lainnya berupa peti dan palet dari kayu sengon.

Tabel 2. Volume input output per bulan
Table 2. Volume of input output per month

NO	Produk	Input (m ³ kayu bulat) Input (m ³ round wood)	Output	Rendemen (%)
	Product		Number of unit	Recovery (%)
1	Peti (<i>Boxes</i>)	566,4	38.350 buah (<i>pieces</i>)	69,4
2	Palet (<i>Pallet</i>)	422,5	11.500 buah (<i>pieces</i>)	77,1
3	B.Palet (<i>P. Bistec</i>)	72,5	12.500 set (<i>set</i>)	71,7
4	Mebel (<i>Furniture</i>)	6,3	21 buah (<i>pieces</i>)	65,0
5	B. Bangunan (<i>Construction wood</i>)	246	130 m ³	52,8
Jumlah (<i>Total</i>)		1313,7		

Keterangan (*Remark*): Satu bulan = 24 hari kerja (*A month = 24 working days*)

Jumlah kebutuhan bahan baku dari masing-masing produk bervariasi, namun secara keseluruhan kebutuhan bahan baku per bulan untuk semua produk adalah 1.313,7 m³. Dari jumlah tersebut pemanfaatan terbesar adalah untuk memproduksi peti kemas (43%), selanjutnya untuk memproduksi palet (37,6%), bahan bangunan (18,7%) dan untuk mebel hanya (0,7%). Permintaan mebel cenderung menurun dan terbatas pada pasaran lokal di wilayah Sukabumi. Sementara itu untuk pasaran ke luar daerah terjadi persaingan akibat masuknya bahan baku substitusi seperti rotan dan bambu. Disamping itu kualitas mebel yang rendah akibat rendahnya mutu bahan baku merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya permintaan mebel tersebut.

Tingkat rendemen menunjukkan nilai yang bervariasi dimana rendemen palet menunjukkan angka tertinggi, sedangkan rendemen terendah adalah bahan bangunan. Namun secara keseluruhan rata-rata rendemen cukup tinggi yaitu 67,2%.

Tabel 3. Besarnya nilai tambah untuk setiap produk
Table 3. Added Value for each product

No	Produk (<i>Product</i>)	Nilai output	Nilai input	Nilai tambah	
		(<i>Output value</i>) (Rp)	(<i>Input value</i>) (Rp)	Rp/m ³	%
1	Peti (<i>Boxes</i>)	37.754.000	34.133.500	6.392	11,6
2	Palet (<i>Pallet</i>)	83.750.000	33.350.000	119.290	149,1
3	B.Palet (<i>Pallet bistec</i>)	12.500.000	6.525.000	82.414	91,5
4	Mebel (<i>Furniture</i>)	3.555.000	882.000	424.286	353,6
5	B. Bangunan (<i>Construction wood</i>)	31.480.000	17.650.000	56.220	80,3
Jumlah (<i>Total</i>)		169.039.000	92.540.500	58.231	83,2

Semua produk olahan kayu rakyat memberikan sumbangan nilai tambah yang positif untuk setiap m³ bahan baku. Variasi nilai tambah menunjukkan perbedaan

yang cukup tinggi yaitu antara Rp 6.392,- dan Rp 424.286,- per m³ bahan baku atau 11,6 % dan 353,6 % dari harga bahan baku (Tabel 3). Nilai tambah tertinggi adalah untuk meubel dan terendah adalah peti kemas. Walaupun pada dasarnya harga input dari setiap jenis produk tidak jauh berbeda, namun sumbangan nilai tambah yang terjadi berbeda jauh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga bahan baku yang rendah untuk membuat suatu produk tidak selalu dapat memberikan nilai tambah yang rendah begitu juga sebaliknya, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain adalah biaya proses pengolahan.

Secara keseluruhan pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat dapat memberikan sumbangan nilai tambah yang positif bagi pelaku kegiatan pengolahan kayu yaitu sebesar Rp 58.231,- per m³ input atau 83,2 % dari rata-rata harga input. Selanjutnya dengan melihat potensi hutan rakyat yang cukup luas di wilayah Sukabumi ini, upaya meningkatkan nilai tambah masih dimungkinkan melalui pemanfaatan kayu yang lebih efisien dengan melakukan diversifikasi jenis produk. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah penyempurnaan sistem kelembagaan dan tata niaga kayu hutan rakyat.

C. Biaya pengolahan dan keuntungan

1. Industri Sekunder

Dalam pemanfaatan kayu, obyek bahasan berkaitan dengan tambahan biaya dan keuntungan industri pengolahan kayu dan pedagang bahan bangunan. Dari keduanya dapat dilihat distribusi biaya dan keuntungan sebagai akibat dari pemanfaatan lanjutan kayu rakyat.

Tabel 4. Tambahan biaya industri pengolahan kayu sekunder per bulan)
Table 4. Additional costs of secondary wood processing on monthly basis)

No	Jenis biaya (Costs)	Industri (Industries) (x Rp 1000)						Jumlah (Total)
		A	B	C	D	E	F	
1	Bahan pembantu (Supporting materials)							
	paku (nails)	198	3.753,6	420	1.382,4	-	3.190,8	8.944,8
	plat	-	518,4	259,2	1.193,4	-	-	1.971
	cat (paint)	-	1.020	24	20	-	-	1.064
2	Bahan bakar (Energy)							
	solar (fuel)	-	302,4	201,6	151,2	207,6	211,2	1.074
	olie (oil)	-	90	90	12	25	60	277
3	Upah buruh (Wages)	450	7.200	4.620	1.728	720	5.394	20.112
4	Penyusutan (Depreciation)	2	330	240	119,2	189,6	253,3	1.134,1
5	Pemeliharaan (Maintenance)							
	mesin (machine)	10	642	632	174	288	344	2.090
	bangunan (building)	5	16,6	50	17	20	80	188,6
6	Biaya umum (General expenses)	5	15,8	15	10	15,8	30	91,6
	Jumlah (Total)	670	13.888,8	6.551,8	4.807,2	1.466	9.563,3	35.883,1

Keterangan (Remarks) : A=Peti (Box), B=Palet, peti (Pallet, box), C=Bahan palet, peti, kayu gergajian (Pallet material, box, sawntimber), D=Peti (Box), E=Bahan palet, Bahan peti (Pallet material, box material), F=Palet, kayu gergajian, peti (Pallet, sawntimber, box)

Tambahan biaya sebagai akibat dari adanya pengolahan lanjutan terhadap kayu hasil hutan rakyat menunjukkan nilai yang bervariasi. Biaya pengolahan tertinggi oleh industri B dan terendah industri A yaitu masing-masing sebesar Rp 13.888.800,- dan Rp 670.000,- per bulan. Selanjutnya dari enam buah industri yang diamati, Industri A dan E (industri yang berskala kecil) menghasilkan produk berupa bahan palet dan peti kemas. Sementara itu industri lainnya B,C,D dan F (industri yang berskala menengah) memproduksi dan menjual palet dan bahan bangunan. Industri A dan D keduanya memproduksi peti kemas namun tambahan biaya yang dikeluarkan jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena jenis peti kemas yang dihasilkan berbeda, industri A berupa peti uang sedangkan D peti botol. Keduanya mempunyai desain yang berbeda sehingga komponen biaya bahan pembantu industri D ada tambahan biaya plat dan cat. Selain itu skala industri keduanya juga berbeda. Sedangkan industri B, C dan F memproduksi berbagai jenis produk sehingga jumlah tambahan biaya pengolahan cukup besar. Bahan baku yang digunakan adalah 70% berupa jenis kayu sengon dan 30% berasal dari jenis kayu campuran.

Secara keseluruhan tambahan biaya pengolahan adalah sebesar Rp 35.883.100,- per bulan setara dengan Rp 197.611,- per m³ input. Upah buruh merupakan komponen biaya tertinggi yaitu 56% dari jumlah biaya. Biaya tenaga kerja yang besar adalah masing-masing industri B, C dan F, karena ketiga industri ini memproduksi palet dimana upah pengerjaannya cukup tinggi yaitu antara Rp 850,- sampai Rp 1200,- per buah. Biaya tertinggi lainnya adalah bahan pembantu yaitu 33,4 %.

Tambahan keuntungan merupakan selisih antara nilai jual produk dengan harga pokok. Sedangkan harga pokok itu sendiri merupakan total biaya setelah dihitung biaya bahan baku dan bunga.

Tabel 5. Tambahan keuntungan dari pengolahan kayu sekunder (per bulan)
Table 5. Additional profit of secondary wood processing (on monthly basis)

No	Jenis biaya (Costs)	Industri (Industries) (x Rp 1000)						Jumlah (Total)
		A	B	C	D	E	F	
1	Biaya produksi (Production cost)	670	13.888,8	6.551,8	4.807,2	1.466	9.563,3	35.883,1
2	Bahan baku (Raw material)	1.300	31.266	21.600	6.600	6.120	18.240	85.126
3	Bunga (Interest)	-	400	-	246,7	-	865	1.511,7
	Harga pokok (Base price)	1.970	45.554,8	28.151,8	11.653,9	7.586	28.668,3	122.520,8
	Nilai jual (Selling price)	2.484	63.120	31.680	12.960	8.380	41.160	159.784
	Keuntungan (Profit)	514	17.565,2	3.528,2	1.306,1	794	12.491,7	37.263,2

Keterangan (Remarks) : A=Peti (Box), B=Palet, peti (Pallet, box), C=Bahan palet, peti, kayu gergajian (Pallet material, box, sawntimber), D=Peti (Box), E=Bahan palet, Bahan peti (Pallet material, box material), F=Palet, kayu gergajian, peti (Pallet, sawntimber, box)

Tambahan keuntungan industri B dan F adalah cukup tinggi, masing-masing sebesar Rp 17.565.200,- dan Rp 12.491.700,- per bulan dan yang sangat rendah adalah industri A dan E masing-masing sebesar Rp 514.000,- dan Rp 794.000,- (Tabel 5). Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dapat diukur dari besarnya persentase keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan nilai jual. Seperti halnya pada industri pengolahan kayu rakyat ini, persentase keuntungan yang cukup tinggi adalah industri F sebesar 30,3 % dan B sebesar 27,8 % dan A 20,7 %, sedangkan E, D dan C rendah sekali yaitu masing-masing 9,5 %, 10,1 % dan 11,1 %.

Namun secara keseluruhan tambahan keuntungan yang dapat dinikmati oleh industri pengolahan kayu rakyat menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 37.263.200,- atau Rp 162.050,- per m³ input. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat masih dapat memberikan sumbangan nilai tambah yang besar bagi industri pengolahan kayu. Manfaat lain yang dapat dinikmati dari pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat adalah adanya kegiatan perdagangan kayu.

2 . Pedagang kayu

Yang dimaksud pedagang kayu adalah merupakan pedagang pengumpul yang membeli kayu bundar dari petani untuk selanjutnya diolah menjadi kayu olahan berupa papan, balok dan lain sebagainya sesuai pesanan, atau dapat menjualnya langsung berupa kayu bundar. Bagi pedagang yang melakukan pengolahan kembali terjadi tambahan biaya pengolahan antara lain biaya sewa mesin, upah buruh, biaya lainnya (retribusi, PBB, kesehatan, keamanan dan lain-lain).

Tabel 6. Tambahan biaya pengolahan pedagang eceran
Table 6. Additional costs of wood processing at retailer level

No	Jenis biaya (Costs)	Pedagang kayu (Retailer)				Jumlah (Total)
		A	B	C	D	
1	Upah buruh (Wages)	312.000	317.000	320.000	943.500	1.892.500
2	Sewa mesin (Rental)	832.000	780.000	833.400	850.000	3.295.400
3	Pengangkutan (Transport)	260.000	-	-	-	260.000
4	Lain-lain (Others)	200.000	100.000	218.500	72.000	590.500
Jumlah (Total)		1.604.000	1.197.000	1.371.900	1.865.500	6.038.400

Keterangan (remarks): A,B,C dan D pedagang pengumpul (A,B,C and D retailers)

Tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh empat pedagang kayu hampir sama. Pedagang B,C dan D tidak ada biaya pengangkutan, karena pedagang membeli langsung kepada petani dan melakukan penebangan sendiri. Secara keseluruhan tambah biaya yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp 6.038.400,-. Biaya tertinggi dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yaitu 54,6% dari total biaya dan yang terendah biaya pengangkutan sebesar 4,3%. Dengan rata-rata rendemen sebesar 68% dapat memberikan tambahan volume penjualan sebesar 129,2 m³ dengan nilai sebesar Rp 3.063.500,- atau Rp 23.711,30,- per m³.

Tabel 7. Tambahan laba pedagang kayu eceran (per bulan)
Table 7. Additional profit at retailer level (on monthly basis)

No	Jenis biaya (Costs)	Pedagang kayu (Retailer)				Jumlah (Total)
		A	B	C	D	
1	Pengolahan (Processing)	1.604.000	1.192.000	1.371.900	1.755.000	5.922.900
2	Bahan baku (Raw Material)	2.250.000	1.910.000	1.400.000	2.100.000	7.660.000
3	Harga pokok (Base Price)	3.854.000	3.102.000	2.771.900	3.855.000	13.582.900
4	Nilai jual (Selling price)	4.930.000	3.774.000	3.209.600	4.732.800	16.646.400
	Tambahan laba (Profit)	1.076.000	672.000	437.700	877.800	3.063.500
	Volume penjualan (Volume of selling)	34 m ³	27,2 m ³	27,2 m ³	40,8 m ³	129,2 m ³

Keterangan (remarks): A,B,C dan D pedagang pengumpul (A,B,C and D retailers)

Selanjutnya apabila ditinjau secara keseluruhan pemanfaatan kayu rakyat baik oleh industri pengolahan maupun pedagang kayu, ternyata dapat memberikan sumbangan nilai tambah keuntungan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 185.761,30 per m³.

Dengan melihat kenyataan tersebut dan potensi hutan rakyat saat ini yang cukup luas diharapkan pada masa yang akan datang pemanfaatan kayu rakyat dapat lebih ditingkatkan melalui usaha diversifikasi produk dan peningkatan kapasitas produksi yang sudah ada melalui peningkatan rendemen atau melakukan reinvestasi. Namun demikian hal ini juga hendaknya ditunjang oleh aturan-aturan dan bantuan pemerintah dalam penyediaan modal serta penyempurnaan sistem peredaran kayu rakyat untuk semua jenis kayu. Saat ini aturan yang diberlakukan hanya untuk jenis kayu yang berasal dari hutan saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat di wilayah Sukabumi sebagian besar oleh industri pengolahan kayu yang memproduksi peti kemas, palet, mebel dan bahan bangunan dengan bahan baku jenis kayu sengon 70 % dan jenis kayu keras atau kampung 30 %
2. Volume input untuk semua jenis produk per bulan sebesar 1.313,7 m³. Pemanfaatan terbesar adalah untuk memproduksi peti kemas 42% selanjutnya palet 30 % dan yang terendah mebel 0,5%. Rendemen rata-rata secara keseluruhan adalah 67,2 %
3. Nilai tambah per m³ yang tertinggi adalah untuk mebel yaitu sebesar Rp 424.286,- atau 353,6% dari harga input dan terendah untuk peti Rp 6.392,- atau 11,6% dari harga input. Secara keseluruhan nilai tambah industri pengolahan kayu sebesar Rp 58.231,- per m³ atau 83,2 %

4. Tambahan biaya industri pengolahan kayu dan pedagang kayu berbeda yaitu masing-masing sebesar Rp 35.883.100,- dan Rp 6.038.400,-. Sedangkan tambahan keuntungan masing-masing Rp 37.263.200,- dan Rp 3.063.500,- atau Rp. 162.050,- dan Rp 23.711,30,- per m³.

B. Saran

Dengan potensi hutan rakyat yang cukup luas di wilayah Sukabumi, masih dimungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah pemanfaatan kayu melalui usaha antara lain penganeekaragaman jenis produk, peningkatan kapasitas produksi. Disamping itu perlu adanya penyempurnaan sistem peredaran atau pemantauan kayu rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. Laporan Hasil Inventarisasi Hutan Rakyat. BRLKT Wilayah IV. Kanwil Kehutanan Jawa Barat.
- Anonim. 1995. Hutan Rakyat. Biro Humas Departemen Kehutanan Jakarta.
- Ludwig, P. 1992. Peta Pemasaran Produk Olahan Kayu Rakyat Dalam Wilayah Jalur Bogor - Sukabumi. Skripsi S1 Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Prahasto, H. dan B. Purnama. 1994. Nilai Tambah Industri Pengolahan Kayu Jati Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Jurnal Penelitian Hasil Hutan Bogor. Vol. 12 No. 1.
- Syahnoor, A. 1977. Nilai Tambah Industri Perkayuan. Thesis Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan IPB Bogor.